

**PEMANFAATAN *ICE BREAKING* UNTUK PENINGKATAN
KEMAMPUAN SOSIAL ANAK AUTIS
(STUDY DI AUTIS CENTER KOTA BENGKULU)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

RIZQA ALAWIYAH
1416323198

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Rizqa Alawiyah” Pemanfaatan Ice Breaking Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Autis (Studi Di Autis Center Kota) Bengkulu ” Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan Sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

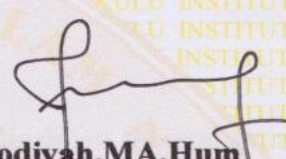
Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

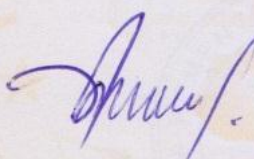

Asniti karni M.Pd.kons

NIP. 197203122000032003


Rodiyah.MA.Hum

NIP. 198110142007012010

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp (0736) 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Rizqa Alawiyah, NIM: 1416323198 yang berjudul
“Pemafaatan Ice Breaking Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial anak autisme
(Study Di Autism Center Kota Bengkulu). Telah diujikan dan dipertahankan di
depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum’at

Tanggal : 23 Agustus 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2019

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Asniti Karni M.Pd.kons

NIP. 197203122000032003

Rodiyah.MA.Hum

NIP. 198110142007012010

Penguji I

Penguji II

Emzinetri M.Ag

NIP. 1971105261997032002

Hermi Pasmawati M.Pd. Kons

NIP. 198705312015032005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Pemanfaatan *Ice Breaking* Untuk Kemampuan Hubungan Sosial (Study Di Autis Center Kota Bengkulu)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akaddemik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah sayadengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, September 2019
Mahasiswa membuat pernyataan



PERSEMBAHAN

Segenap ketulusan dan doa, Skripsi ini kupersembahkan kepada orang” yang sangat aku sayangi dan aku cintai

1. Ayahanda ZAINANI dan ibunda tercinta UMMU JANNATAINI yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang dari kecil dan selalu mendoakan yang terbaik unttukku.
2. Kepda ayunda JUMI DIAN TIARA dan Adik” ku MAH MUDI NUR ISLAM dan ARDIANSYAH PUTRA RAHMADANI yang selalu aku sayangi dan selalu mensupport dan mendoakan.
3. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu yang telah membimbingku.
4. Kepada sanak saudara dan teman”ku yang selalu menyemangatiku saat aku merasa bingung dan sudah putus asa terimakasih selama ini selalu ada buat ku disaat senang maupun sedih terimakasih atas dukungan yang selalu mengarahiku agar kembali bersemangat lagi untuk (Adi Irawan, Yulinda Putry Aulina, Kiki Alifah Cahyani, Masita Oktaviani, Indri Yunita Sari, Ratna, Reza, Erni, Ririn.fuji Rosita desmay dan didit).
5. Untuk teman” seperjuanganku Prodi Bimbingan Konseling Islam dan mahasiswa Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu
6. Dan kepada Negara, Agama, dan Almamaterku yang telah menempahku

MOTTO

Samudra yang luas berawal dari sungai-sungai kecil
Seorang ahli butuh ribuan asumsi hanya untuk melahirkan satu teori
Hal yang besar pun lahir dari sesuatu yang kecil

Awali tujuan hidup dengan mimpi
Karena mimpi yang akan melahirkan impian.
Sebab Impian adalah jembatan menuju kesuksesan
Dan keyakinan merupakan kunci dari kesuksesan

Saya tidak pernah memikirkan kegagalan
karena memikirkan kegagalan sama dengan merencanakannya
kegagalanku adalah batu loncatan menuju sukses
Ku indahkan kegagalan itu menjadi madu kesuksesan
Karena saya yakin bahwa keindahan sedang menanti sebuah perjuangan

(Penulis 2019)

ABSTRAK

Rizqa alawiyah, NIM 1416323198, 2014, Pemanfaatan Ice Breaking Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Autis (Study Di Autis Center Kota Bengkulu).

Ice breking adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar individu mengenal yang lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Bentuk video yang akan diberikan dalam mengatasi problem pada siswa yang memiliki kekurangan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di sekolah adalah video *ice breaking*.

Tujuan Penggunaan *ice breaking* di sekolah luar biasa (Autis Center) sangat membantu dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, kreatif, dan dinamis pada anak-anak

Dari hasil peneltian ini diperoleh dari guru BK, hasil kajian teori dan empirik sangat diperlukan hadirnya model atau panduan video *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Kajian teori atau studi literatur terkait dengan *ice breaking* dan keterampilan sosial anak kemudian di rumuskan perumusan masalah untuk di kaji. Dengan pengkajian litelatur dan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penerapan program peningkatan sosial anak di sekolah, melalui kajian literatur dan analisis kebutuhan di sekolah maka akan diperoleh problem dan masalah sosial yang dihadapi oleh anak serta kebutuhan yang diperoleh dalam menghadapi problem tersebut. Maka dengan mengacu kepada analisis kebutuhan dan studi literatur tersebut peneliti melakukan penelitian video *ice breaking* sebagai media BK dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, yang berlandas pada teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementasi baik.

Kata kunci : Model Pembelajaran, Vide Ice Breaking,

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemanfaatan Ice Breaking Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Autis (Study Di Autis Center Kota Bengkulu) “ Dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berbentuk moral atau moril.

Shalawat dan salam untuk nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik didunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu,pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih, terutama kepada :

1. Dr. H. Sirajuddin M. Ag, M. H, Selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman M.Pd, Selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Asniti Karni, M. Pd Selaku Ketua Jurusan Dakawah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Rodiyah, MA. Hum Selaku Pembimbing II
5. Emzinetri, M. Ag, selaku dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Hermi Pasmawati, M.Pd, Kons Selaku Penguji II.

7. Kedua orang tua yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu .yang telah mengajar dan memberikan bimbingannya dan membagi ilmu dengan penuh keikhlasan.
9. Informan peneliti yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka
10. Semua pihak terkait yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun akan peneliti terima dengan senang hati demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini selanjutnya.

Akhirny peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Terima Kasih.

Bengkulu, September 2019
Penulis

RIZQA ALAWIYAH
NIM. 1416323198

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	i v
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Defenisi Pemanfaatan	14
B. Video Ice Breaking	15
C. Media.....	23
D. Bimbingan Konseling	28
E. Pemanfaatan Ice Breaking	34

F. Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Kosneling	35
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Penjelasan judul	39
C. Waktu dan Lokasi	40
D. Informan Penelitian	41
E Sumber Data	42
F. Teknik Pengumpulan Data	43
GTeknik Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum	49
4.2. Hasil Penelitian	60
4.2. Pembahasan	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	88
5.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1. Saran dan Prasarana	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	26
Gambar 2 Struktur Organisasi	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Halaman Sampul Depan Skripsi
Lampiran 2	: Halaman Persetujuan Pembimbing
Lampiran 3	: Halaman Pengesahan Tim Pembimbing
Lampiran 4	: Halaman Pernyataan
Lampiran 5	: Halaman Motto
Lampiran 6	: Halaman Persembahan
Lampiran 7	: Halaman Abstrak
Lampiran 8	: Halaman Kata Pengantar
Lampiran 9	: Halaman Daftar isi
Lampiran 10	: Halaman Kartu Bimbingan
Lampiran 11	: Foto Dokumentasi
Lampiran 12	: Program Autis Center
Lampiran 13	: SOP Autis Center
Lampiran 14	: Pedoman Wawancara
Lampiran 15	: Pedoman Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses untuk membantu peserta didik dalam pengembangan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan kreatif tanpa kehilangan identitas diri. Tuntutan mendasar yang dialami dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pembelajaran agar setiap lembaga pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan cerdas. Hal ini, menuntut orang-orang di dalamnya bekerja secara optimal, penuh rasa tanggung jawab dan berdedikasi tinggi. Bahwasannya menggunakan *ice breaking* dalam pelajaran terkadang kita melihat timbulnya suasana yang kurang mendukung hingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Suasana yang dimaksud adalah kaku, dingin, atau beku sehingga pembelajaran saat itu menjadi kurang nyaman.¹ Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa dukungan dan bantuan dari individu lainnya. Karena itu terjadi saling ketergantungan antar individu satu dengan lainnya. Mereka saling berinteraksi dan berproses, yang pada akhirnya melahirkan penyesuaian diantara mereka. Penyesuaian dapat terjadi karena adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap fungsi masing-masing, yang terwujud dari penghargaan terhadap kemampuan dan keahlian yang dimiliki.

¹Abduh., *Mempelajari Ice Breaking dalam belajar* (Jakarta, PT. Bimi Nosantara, 2015)
Hal. 128

Karena adanya ketergantungan antara individu satu dengan yang lainnya, maka manusia harus berinteraksi. Adapun interaksi yang dimaksud adalah sosial. sosial adalah suatu antara individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.²

Harapan diterapkannya media *ice breaking* adalah agar proses belajar lebih efektif. Jika siswa atau peserta didik dalam keadaan gembira maka pencapaian hasil belajar pun lebih baik dan menjadi alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan dalam mencapai tujuan pembelajaran

Ice Breaking merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak mengantuk, lebih perhatian serta munculnya rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang lain yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa menit setelah materi pembelajaran dimulai terjadilah penurunan memori atau tingkat daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Pada saat inilah merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan *ice breaking*. Karena pada saat itu siswa telah mengalami kejenuhan sehingga mereka sangat membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa permainan penyegar (*ice breaking*) adalah suatu

² Fuji Anggraini, “Peran Induk Semang Dalam Mengendalikan Perilaku Mahasiswa Indekos (Studi di Jl. Telaga Dewa 06 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu),” (Skripsi Sarjana, Tidak Diterbitkan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Kota Bengkulu, 2018), hal 1.

kegiatan yang dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan, aktif dan membangkitkan motivasi untuk belajar lebih bergairah.³

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, dan memiliki peranan yang khas adalah hal perbuatan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.⁴ Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional. Kemampuan suatu interaksi belajar ataupun mengajar menghasilkan hasil belajar. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, kemampuan tersebut akan diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Usaha yang terarah akan menghasilkan prestasi hasil belajar. Hasil belajar yang berupa puncak dari interaksi siswa dengan lingkungannya pada proses belajar, berupa sejumlah pengetahuan dengan pemberian suatu nilai akhir atau skor. Dengan demikian dapat diketahui perkembangan dan kemajuan belajar yang dicapai murid selama pendidikan pada tingkat tertentu untuk mencapai keberhasilan.⁵

³ Suinarno, *Metode Ice Breaking*(Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2014) Hal. 26

⁴ Sardiman, *Motivasi Belajar Ice Breking*(Bandung: PT. Buku Seru, 2000) hal. 68

⁵ Suinarno, *Metode Ice Breaking*(Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2014) Hal. 34

Peserta didik sebagai individu merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, sebagai makhluk sosial manusia dalam bertindak laku selalu berhubungan dengan lingkungan sosial dimana ia tinggal, menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya. Individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam lingkungan keluarga terjadi interaksi antar anggota keluarga dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan antar individu dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya memberikan waktu yang cukup buat anak didik untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya dan memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak tersebut. Mengembangkan keterampilan sejak awal akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas perkembangan sehingga dapat berkembang secara normal dan sehat. Tujuannya agar terjadi proses interaksi yang harmonis dan baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan hubungan antar individu dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari

interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan – keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Interaksi dengan orang lain dengan konteks sosial yang dapat diterima dengan orang lain tentunya diharapkan dapat saling menguntungkan. Guru BK dapat memanfaatkan ice breaking sebagai media bimbingan dan konseling. Ice breaking dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga akan berada pada suasana yang tidak ada tekanan saat berada di lingkungan sekolah dan merasa damai dan nyaman. Maka dari itu perlu diberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan berbentuk kegiatan kelompok yang dapat diterima oleh siswa, agar siswa dapat lebih interaktif dan termotivasi. Pemberian *ice breaking* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu solusi memecahkan persoalan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru serta keterampilan sosial siswa. *Ice breaking* akan diberikan kepada siswa dalam bentuk kegiatan bermain. Kegiatan permainan ini akan diberikan dalam bentuk bermain kelompok yang pelaksanaannya pada waktu guru BK mengisi kegiatan bimbingan di dalam kelas. Permainan yang akan diterapkan mengandung nilai keakraban, komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, kreativitas dan tanggung jawab.

Ice breking adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar individu mengenal yang lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu games atau

permainan, humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung memalukan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. Penggunaan media bermain *ice breaking* dapat digunakan saat pelaksanaannya layanan bimbingan .

Media bermain dapat digunakan oleh konselor dalam pekerjaannya, karena, 1) Anak biasanya tidak mempunyai kemampuan verbal untuk bertanya, menolong atau membantu permasalahannya. 2) Kegiatan ini merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan anak dan satu metode membantu anak mengekspresikan perasaannya dan membangun sikap positif bagi dirinya dan temannya; 3) strategi membangun hubungan digunakan sebagai peningkatan tingkah laku, klarifikasi perasaan; 4) adanya keterbatasan tipe tingkah laku.⁶

Bentuk *ice breaking* yang dapat diberikan dalam mengatasi problem pada siswa yang memiliki kekurangan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di sekolah adalah *ice breaking*. Tujuan kegiatan ini untuk menghilangkan kebakuan-kebakuan di antara peserta didik, sehingga mereka saling mengenal lebih akrab, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya, hubungan komunikasi semakin lancar dan tidak ada lagi siswa yang terisolir dan kelompok-kelompok tertentu di dalam kelas.

Harapan diterapkannya *ice breaking* adalah agar proses belajar lebih efektif. Jika siswa atau peserta didik dalam keadaan gembira maka

⁶ Abduh, *Mempelajari Ice Breaking dalam belajar* (Jakarta, PT. Bimi Nosantara, 2015) h. 145

pencapaian hasil belajar pun lebih baik dan menjadi alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan dalam mencapai tujuan pembelajaran

Penggunaan *ice breaking* di Sekolah Luar Biasa (Autis Center) sangat membantu dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, kreatif, dan dinamis pada anak-anak. *Ice breaking* dalam konteks pembelajaran di kelas memang digunakan untuk mencairkan suasana, menjaga konsentrasi belajar, serta dapat digunakan untuk menajamkan ingatan dalam pelajaran. Penggunaan *ice breaking* bagi anak-anak di Sekolah Luar Biasa (Autis Center) berguna agar aktivitas dilekas tidak menjemukan tetapi menyenangkan. Dengan *ice breaking* ini guru juga dapat mengakomodir modalitas belajar siswa, baik gaya belajar V-A-K, multiple *intelligences* siswa, atau mengaktifkan IQ, EQ, dan SQ siswa. *Ice breaking* dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik siswa. Media video *ice breaking* sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan tujuan yaitu untuk menggunakan media video *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di Sekolah Luar Biasa (Autis Center).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai berbagai media *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Pemanfaatan Ice Breaking Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Autis (Study Di Autis Center Kota Bengkulu)”

B . Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemanfaatan *ice breaking* untuk meningkatkan kemampuan sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Autis Center Kota Bengkulu?

C . Batasan masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Pemanfaatan *ice breaking* sebagai media peningkatan kemampuan sosial digunakan oleh pembimbing di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Center Kota Bengkulu
2. Peningkatan hubungan sosial anak autis di batasi pada hubungan sosial dalam proses pembelajaran (hubungan Murid dan Guru, Murid dan Murid), perilaku sosial serta kemampuan komunikasi anak autis

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan tentang pemanfaatan video *ice breaking* oleh guru pembimbing sebagai media pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Center Kota Bengkulu.

E . Kegunaan penelitian

Terdapat dua kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya serta khasana keilmuan di bidang perkembangan dan penanganan anak autis.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling islam khususnya sehingga bisa menjadi pemicu untuk lebih mendalami serta mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya mengenai pemanfaatan *Ice Breaking* untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Autis.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Untuk Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi sebuah informasi bagi anak atau siswa dan orang tua mengenai kondisi pemanfaatan *ice breaking* untuk keterampilan sosial siswa dapat meningkat.

- b. Untuk Lembaga Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi almamater di samping untuk dokumentasi, berguna sebagai bahan informasi, bahkan memberi semangat baru yang bermanfaat.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan daya pikir penulis dan mengetahui manfaat dari *ice breaking* pada anak autis. untuk menelaah ilmu yang belum diketahui dan mempunyai manfaat bagi penulis dan syarat bagi gelar sarjana .

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran beberapa skripsi dan buku serta jurnal penelitian sadar bahwa penelitian yang ditulis bukanlah penelitian yang pertama, karena sudah banyak yang meneliti mengenai pengaruh teknik *ice breaking* terhadap siswa sebagai objek dalam penelitian, namun Pemanfaatan *Ice Breaking* Untuk Peningkat Kempuan Sosial Anak Autis (Study Di Autis Center Kota Bengkulu) belum pernah di angkat menjadi skripsi. Peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang menggambarkan tema apa yang penulis paparkan diantaranya yakni:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Fajar Santoso dengan Judul Pengaruh Teknik *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 66 Bengkulu Selatan.⁷ Masalah dalam penelitian ini adalah apakah Teknik *Ice Breaking* berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 66 Bengkulu Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *ice breaking* berpengaruh terhadap motivasi belajar di SDN 66 Bengkulu Selatan. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang Pemanfaatan *Ice*

⁷Fajar Santoso, *Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 66 Bengkulu Selatan* (Makasar: Universitas Negeri Makasar 2015) Hal.01

Breaking. Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu meneliti tentang *Ice Breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar di SDN 66 Bengkulu Selatan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang Pemanfaatan *Ice Breaking* Untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Autis (Study di Autis Center Kota Bengkulu).

Kedua Jurnal psikologi pendidikan dan konseling yang berjudul Pengembangan *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial.⁸ Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang menelaah pengembangan *Ice Breaking* sebagai media BK untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengembangkan media *ice breaking* sebagai media BK yang diterima, dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa (2) untuk mengetahui efektifitas media *ice breaking* sebagai media BK dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang media *ice breaking*. Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu meneliti tentang Pengembangan *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial sedangkan penelitian yang akan membahas tentang pemanfaatan *video ice breaking* oleh guru pembimbing di sekolah luar biasa (Autis Center) sebagai media pembelajaran.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Novasari Mardiana Judul Pengaruh penggunaan teknik *ice breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap

⁸Jurnal psikologi pendidikan dan konseling, "Pengembangan *Video Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial", 2015. hal.01.

penguasaan materi bimbingan sosial pada siswa kelas X IPA SMAN 2 KOTA BENGKULU.⁹ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan teknik *ice breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap penguasaan materi bimbingan sosial pada siswa kelas x IPA SMAN 2 Kota Bengkulu. Hasil penelitian bahwa (1) Nilai rata-rata pots-tes siswa kelas eksperimen (Kelas x ipa b) sebesar 96,59 dan siswa kelas kontrol (Kelas ipa c) dengan nilai rata-rata 75,93. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tingkat penguasaan nilai materi siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan siswa kelas kontrol dan (2) Hasil *indenpendt sampels Tes* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang media *ice breaking*. Perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu meneliti tentang teknik *ice breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap penguasaan materi bimbingan sosial pada siswa kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang Pemanfaatan *Ice Breaking* untuk Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Autis (Study di Autis Center Kota Bengkulu).

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 Bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian. Bab IV hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V Kesimpulan dan Saran Masing-masing bab memiliki subbab dengan garis besar isinya sebagai berikut, yaitu :

⁹ Jurnal psikologi pendidikan dan konseling Judul Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial.2015. hal.01.

BAB I : Pendahuluan Yang Terdiri Dari, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Kajian Penelitian Terdahulu Dan Sistematika Penulis.

BAB II : Landasan Teori Terdiri Dari: Definisi Pemanfaatan, Pengertian *Ice Breaking*, Pengertian Kemampuan Hubungan Sosial.

BAB III : Metode Penelitian Terdiri Dari, Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Penjelasan Judul, Waktu dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Data Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan : Berisi menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan

Bab V : Penutup, Berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan turunan dari kata "manfaat", yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian yang hal-hal berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat. Sedangkan Pemanfaatan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses, cara, pemanfaatan. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa pemanfaatan adalah cara menggunakan yang sistematis agar mendapatkan sesuatu yang dapat bermanfaat.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa :
"Pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna"¹⁰

Dan definisi lain dari manfaat dikeluarkan oleh Dennis Mc Quail dan Sven Windahl, yakni : "Manfaat merupakan harapan sama artinya dengan explore (penghadapan semata-mata menunjukan suatu kegiatan menerima)".¹¹

¹⁰ Badudu, *Kamus bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Pajar Inter Pratama Mandiri, 2008) Hal. 145

¹¹ *Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium* (Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH., Prodi Studi Bimbingan dan Konseling 2015). Hal. 91

Jadi pemanfaatan *ice branking* adalah cara menggunakan suatu media pembelajaran yang diterima relevansi dalam meningkatkan kemampuan siswa di sekolah dengan menggunakan *ice branking* agar mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.

B. Ice Breaking

1. Pengertian *Ice Breaking*

Ice Breaking adalah padanan dua kata Inggris yang mengandung makna “memecah es“. Istilah ini dipakai dalam *training* dengan maksud menghilangkan kebekuan-bekuan diantara peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan saling berinteraksi dengan baik antar satu dengan yang lainnya. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan status, usia, pekerjaan, penghasilan, jabatan dan sebagainya akan menyebabkan terjadinya dinding pemisah antara peserta satu dengan yang lainnya. Untuk melebur dinding-dinding penghambat tersebut, diperlukan sebuah proses *Ice Breaking*.¹²

Ice breaking juga apat diartikan sesuatu yang dingin yang perlu diberikan pada suasana yang panas. Artinya, ketika suasana sudah memanas, menegang, maka perlu suatu minuman yang dingin dan menyegarkan, yaitu *ice breaker* agar suasana kembali dingin dan otak siap menuju kegiatan pembelajaran yang lebih menantang.

Ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Ada juga yang

¹² *Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium* (Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH., Prodi Studi Bimbingan dan Konseling 2015). Hal. 90

menyebutkan bahwa *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. *Ice Breaker* merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus.

2. Tujuan *Ice Breaking*

Tujuan yang dilaksanakan *Ice Breaking* ini adalah :

- a. Terciptannya kondisi-kondisi yang *equal* (setara) antara sesama peserta (*training*).
- b. Menghilangkan sekat-sekat pembatas diantara peserta
- c. Terciptannya kondisi yang dinamis diantara peserta
- d. Menimbulkan kegairahan (motivasi) antara sesama peserta untuk melakukan aktifitas selama training berlangsung.¹³

3. Metode *Ice Breaking*

Banyak metode yang dilakukan dalam *ice breaking* ini, diantaranya:

- a. Metode ceramah, pelatih melakukan ceramah pembuka.
- b. Metode studi kasus, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta ikut adil memecahkan persoalan-persoalan praktis

¹³ *Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium* (Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH., Prodi Studi Bimbingan dan Konseling 2015). Hal. 91

- c. Metode simulasi permainan, Metode ini merupakan metode yang paling mudah dilakukan. Pelatih mempersiapkan beberapa permainan yang bertujuan untuk memecahkan kebekuan (*Ice Breaking Games*) peserta.¹⁴
- 4. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat *Ice Breaking*.
 - a. Seorang pelatih haruslah mempunyai naluri (*feeling*). kusus yang kuat ketika melakukan proses *ice breaking*. ia harus tahu saat peserta sudah lebur atau belum dan masih harus dileburkan. Ketika peserta belum namun *ice breaking* sudah di berhentikan, hal ini akan menyisakan suatu penyajian materi berikutnya.
 - b. Saat melakukan *ice breaking*, seorang pelatih harus sudah dapat mendeteksi, (minimal beberapa orang dari peserta suda masuk dalam memorinya) tentang potensi-potensi awal , sikap, sifat dan karakteristik sepesial seorang peserta
 - c. Waktu yang disediakan untuk melakukan *ice breaking* saat kondisional. tergantung kepada tingkat keleburan peserta
 - d. Menimbulkan kesan positif seorang pelatihan haruslah dipandang oleh peserta dalam pandangan yang positif, baik segi pendapat, sikap, sifat dan integlasinya dengan peserta, karena tidak menutup kemungkinan nanti seorang pelatih akan menjadi tempat “ curhat “

¹⁴ *Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium* (Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH., Prodi Studi Bimbingan dan Konseling 2015). Hal. 91

paling dipercaya bagi yang mengalami persoalan-persoalaan kusus.¹⁵

5. Pentingnya *Ice Breaking*

Proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Apalagi diketahui bahwa berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi yang monoton hanyalah sekitar 15 menit saja. Selebihnya pikiran akan segera beralih kepada hal-hal lain yang mungkin sangat jauh dari tempat di mana ia duduk mengikuti suatu kegiatan tertentu. Otak kita tidak dapat dipaksa untuk melakukan fokus dalam waktu yang lama. Untuk mudahnya, anda bisa menggunakan patokan usia. Contohnya, untuk anak usia 5 tahun, rentang waktu fokus optimal yang bisa dilakukan hanyalah 5 menit, untuk anak usia 15 tahun, rentang waktu fokus hanyalah 15 menit. Bila seorang berusia 35 tahun atau 60 tahun maka fokus optimalnya 30 menit. Jadi 30 menit adalah rentang waktu fokus maksimal agar tidak terjadi kelelahan otak yang berlebihan.¹⁶

Ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, maka segera di butuhkan upaya pemusatan perhatian kembali. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru konvensional adalah dengan meningkatkan intonasi suara yang lebih keras lagi, mengancam atau bahkan memukul-

¹⁵ Modul *Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium* (Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH., Prodi Studi Bimbingan dan Konseling 2015). Hal. 91

¹⁶ Mu'awanah Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) Hal. 52

mukul meja untuk meminta perhatian kembali. Upaya demikian sebenarnya justru semakin memperparah situasi pembelajaran, karena sebenarnya proses pembelajaran sangat dibutuhkan keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian sangatlah penting bagi guru untuk menguasai berbagai teknik *ice breaker* dalam upaya untuk terus menjaga “stamina” belajar para siswanya.¹⁷

6. Varian *Ice Breaking*

Varian ice breaker di sini dibagi dalam dua macam varian, ice breaker tanpa media dan ice breaker dengan media. Ice breaker tanpa media dapat diartikan permainan pendinginan otak dengan tidak menggunakan media di luar anggota tubuh. Sedangkan ice breaker dengan media merupakan permainan pendinginan otak dengan menggunakan media di luar media anggota tubuh. Media/alat bantu lain untuk melakukan ice breaker, misalnya penggaris, penghapus, tas, pensil, atau kapur. Pelaksanaan ice breaker dapat dibagi dalam tiga kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal pembelajaran biasanya anak masih dalam kondisi segar, kecuali sebelumnya ada mata pelajaran lain. Kondisi yang masih segar seperti ini dapat menggunakan ice breaker tipe ringan, yaitu dengan menepuk-nepuk punggung tangan dengan punggung tangan, telapak kaki dengan telapak kaki, atau

¹⁷ Mu'awanah Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) Hal. 52

kebalikannya telapak tangan dengan telapak kanan dengan punggung kaki dengan punggung kaki. Dapat juga diisi dengan berbagai tepuk sesuai dengan mata pelajaran yang akan dilakukan. Misalnya pembelajaran yang dilakukan adalah pelajaran IPA materi gaya, maka anak-anak diajak melakukan tepuk gaya. “Tepuk Gaya”: Dorongan (badan anak diekspresikan seakan-akan mendorong benda sambil berucap dorongan). Tarikan (baik dan anak diekspresikan seakan-akan menarik benda sambil berucap tarikan). Itulah gaya (membuka tangan selebar-lebarnya). Pada mata pelajaran IPS, mengenai nama-nama ibu kota provinsi.

Guru dapat menggunakan nada lagu “Sedang Apa” diganti sesuai dengan materi pelajaran.

“Jawa Timur-Jawa Timur ibukotanya apa? Ibukota Jawa Timur adalah Surabaya.

“Jawa Barat-Jawa Barat, ibukotanya apa? Ibukota Jawa Barat adalah Bandung.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, ice breaker dapat diterapkan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Siswa dibagi jadi dua, barisan anak perempuan dan barisan anak laki-laki yang akan memainkan “hujan ajaib”.

Setiap anak dalam barisan memegang pundak temannya, guru mempunyai 4 instruksi. Instruksi tersebut adalah: Hujan petir (telapak tangan dimiringkan, dan dipukul-pukulkan berlahan di pundak teman yang ada di depannya). Hujan batu (telapak tangan dikepalkan dan dipukul-pukulkan berlahan di pundak teman yang ada di depannya). Hujan rintik rintik (kesepuluh jari tangan dipukul-pukulkan berlahan di pundak teman yang ada didepannya). Hujan es (tangan memegang pundak, kemudian memijit pundak temannya). Kegiatan ini dilakukan secara berputar, teman yang sebelumnya memegang pundak sekarang dipegang pundaknya oleh teman lain.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir dapat dilakukan dengan kegiatan melompat setinggi-tingginya sambil meletakkan tangan lurus di atas kepala dan menepuk kedua telapak tangan secara selang-seling antara teman yang satu dengan teman yang lain.

Dapat juga dengan mengungkapkan permainan hewan: Semut-besar (membuat lingkaran besar dengan tangan di depan dada). Gajah-kecil (jari telunjuk dan kelingking disatukan membentuk lingkaran kecil). Jerapah-pendek (tangan diletakkan di pipi, kepala digelengkan ke kanan dan ke kiri). Burung hantu-panjang (tangan disatukan di atas kepala).

Hitam-putih (memegang baju atas). Putih -hitam (memegang baju bawah). Merah-hijau (memegang kaki kanan bawah). Hijau -merah (memegang kaki kanan kiri).

C. Pemanfaatan Ice Breaking

Ada beberapa manfaat penggunaan *ice breaking*, yaitu :

- a. Menghilangkan sekat-sekat pembatas di antara siswa, dengan adanya selingan *ice breaking* dalam pembelajaran, sehingga tidak ada lagi anggapan si A pandai, si B bodoh dan lain sebagainya yang ada hanyalah kesamaan kesempatan untuk maju.
- b. Terciptanya kondisi yang dinamis di antara siswa adalah menimbulkan kegairahan antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung, dan pemecah suasana canggung.
- c. Menciptakan motivasi antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses belajar-mengajar berlangsung.
- d. Membuat peserta saling mengenal dan akan menghilangkan jarak mental sehingga suasana menjadi benar-benar rileks, cair dan mengalir.
- e. Mengarahkan atau memfokuskan peserta pada topic pembahasan/pembicaraan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian lapangan (field research) yang selanjutnya dikaji dianalisis menggunakan metode diskritif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan umumnya untuk melihat gambaran atau deksrifti tentang keadaan suatu objektif.¹⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala *holistik-kontektuals* (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya), melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Riset kualitatif yaitu merupakan sekumpulan metode-metode masalah terencana dan cermat dengan desain yang cukup longgar, pengumpulan data lunak, dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan melalui induktif.

B. Penjelasan Judul Penelitian

Bagian-bagian yang menjadi point penting dalam penjelasan judul penelitian adalah:

1. Pemanfaatan sPemanfaatan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁸ Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV

(KBBI) adalah suatu proses, cara. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa pemanfaatan adalah cara menggunakan yang sistematis agar mendapatkan sesuatu yang dapat bermanfaat.¹⁹

2. *Ice breaking*

Media yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar.

3. *Autis*

Gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Pemanfaatan *ice breaking* untuk peningkatan kemampuan sosial anak autis di Autis Center Kota Bengkulu bertujuan untuk melihat hasil dari penggunaan media *ice breaking* dalam pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan social dalam berinteraksi dengan guru ataupun sesama siswa.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, yaitu dari Januari 2019 sampai Februari 2019 dan lokasi penelitiannya dilakukan di SLBN Jalan Irian, Tanjung Jaya, Sungai Serut Bengkulu.

¹⁹Willis Sofyan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, PT. Pajar Inter Pratama Mandiri) Hal. 145

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting oleh pihak peneliti.²⁰

Informan penelitian ini diambil dengan purposive sampling. Informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria tertentu, seperti memahami keadaan obyek penelitian, dapat memberi informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang obyek penelitian.

Teknik dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²¹

Adapun langkah-langkah untuk menentukan infroman penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Center Kota Bengkulu yang akan dijadikan tempat penelitian dengan pertimbangan lokasi dan waktu penelitian.
- 2) Menentukan subjek yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah guru atau pembimbing Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Center Kota Bengkulu.

Dalam *proportional random sampling*, penentuan anggota sampel peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam

²⁰ Saiffudin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.145.

²¹ Sugiyono, *Analisis Penelitian*, (Jakarta: Global Design, 2012), hlm 122.

populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada dalam masing-masing kelompok tersebut.

Adapun Populasi dari penelitian ini adalah pembimbing (Guru) Jumlah pembimbing (guru) di SLBN AUTIS CENTER KOTA BENGKULU sebanyak 9 orang. Sedangkan yang menjadi sampel untuk penelitian ini, peneliti mengambil 4 orang pembimbing sebagai informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan untuk jumlah siswa yang terdapat di sekolah tersebut sebanyak 42 siswa. Dan yang menjadi subyek pengamatan penelitian akan diambil dari 2 kelas yaitu kelas A (sedang) dan kelas B (ringan) yang terdiri dari 3 dan 3 orang siswa perkelasnya.

Informan penelitian merupakan subyek yang memberikan informasi tentang pemanfaatan *ice breaking* untuk kemampuan hubungan sosial (STUDY di AUTIS CENTER KOTA BENGKULU).

E. Sumber data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan bertanya langsung kepada anak autis center Jalan Irian, Tanjung Jaya, Sungai Serut Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini adalah dengan mengambil beberapa sumber tambahan atau pelengkap yang merupakan data administrasi berupa

data-data yang ada di Jalan Irian, Tanjung Jaya, Sungai Serut Kota Bengkulu dan beberapa buku.

F. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²² Wawancara dalam penelitian kualitatif ditujukan pada sumber data penelitian, teknik wawancara dalam pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.
- b. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, pemanfaatan *ice breaking* untuk peningkatan kemampuan sosial anak autis (STUDY di Autis Center Kota Bengkulu. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci.

²² Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian (Memberi bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 83.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses teknik pengambilan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain dan merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologisnya.²³ Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik peneliti yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang permasalahan pemanfaatan ice breaking untuk kemampuan hubungan sosial (STUDY DI AUTIS CENTER KOTA BENGKULU). Observasi dilakukan secara partisipatif, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diobservasi. Dalam observasi non partisipatif, pengamat tidak ikut dalam kegiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dan sesuai dengan jenis observasi yang peneliti pilih, maka peneliti harus melakukan observasi partisipatif dengan terjun langsung ke lapangan karena ada data yang harus diamati secara ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang diteliti dan peneliti juga hanya mengamati yang terjadi di lapangan karena tidak semua masalah bisa menggunakan observasi partisipatif.

3. Dokumentasi

Menurut Fathoni dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan mengenai data pribadi responden. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran, karya-karya

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm 208.

manumental, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi dan sebagainya. Ini dipergunakan untuk mengetahui pemanfaatan *ice breaking* untuk kemampuan hubungan sosial (Study di Autis Center Kota Bengkulu).

G. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian itu dilakukan dengan cara deskriptif analisi yaitu dengan menjabarkan hasil keseluruhan sehingga memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman secara menyeluruh. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih dan mengklarifikasikan data tersebut serta menggambarkan secara verbal. Pada bagian ini dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisi data.

Diadakan penelitian ini untuk menjawab persoalan-persoalan yang hangat yang ditemui di lapangan, di samping untuk mengekspresikan fenomenal sosial. Analisis data ini merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan yang dapat dilaksanakan pada hampir semua fase.

Adapun teknik analisi data yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan melihat hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran

yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apakah sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

Dalam hal ini peneliti memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait dengan pemanfaatan *ice breaking* untuk peningkatan kemampuan sosial anak autis (Study di Autis Center Kota Bengkulu) sehingga dari hasil wawancara dan observasi lapangan ditambah dengan dokumentasi yang ada, sehingga hasil dari skripsi ini dapat dipahami dan dicermati dengan mudah oleh pembaca.

2. Display Data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik ataupun pengkodean. Dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data sehingga menjadi kebermanaknaan data.

Jadi informasi yang sudah diperoleh dari proses reduksi, kemudian data atau informasi dihimpun dan disusun berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti sehingga menjadi suatu penjelasan yang bermakna.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan memberi check list dan triangulasi, sehingga menjamin kebermanaknaan hasil penelitian.

H. Teknik Keabsahan Data

Menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang Dalam memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Menurut Moleong²⁴, triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Tahap-tahap dalam pengumpulan data suatu penelitian adalah:

1. Tahap Orientasi

Dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan survei ke lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini survei dilakukan di Autis Center Kota Bengkulu, serta melakukan dialog dengan responden, pembimbing.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dengan unsur-unsur terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disediakan peneliti.

²⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 235.

Mengadakan observasi langsung dan tidak langsung tentang pemanfaatan *ice breaking* untuk peningkatan kemampuan sosial Anak Autis Center Kota Bengkulu.

Tahap Kesimpulan Setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui wawancara atau pun observasi serta responden diberi kesempatan untuk menilai data informasi yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negri Autis Center

Dalam rangka untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi Anak bangsa, khususnya di Provinsi Bengkulu yang diamanatkan oleh UUD 1945 pasal 31 yang tidak membedakan anak bangsa yang normal dan yang belum mengalami keberuntungan, Oleh sebab itu muncul gagasan untuk merintis mendirikan Sekolah Luar Biasa Autis Center Kota Bengkulu dan khususnya bagi anak-anak Autisme yang ada diwilayah Provinsi Bengkulu, mengingat di lapangan ada anak yang mengalami kelainan yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.²⁵

Akhirnya pada Bulan Januari tahun 2014 di bawah naungan Diknas Pendidikan Provinsi Bengkulu mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri untuk melayani anak yang mengalami kekurangan dan sangat membutuhkan pelayanan khusus. Sekolah ini berada dalam satu atap/ lokasi dengan Autis Center yang menangani dan melayani terapi bagi anak-anak yang menyandang autis.²⁶

Pada tanggal 7 Februari tahun 2014 Sekolah Luar Biasa Autis Center dikunjungi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang meninjau langsung Gedung dan Fasilitas yang ada, Selanjutnya pada tanggal 10

²⁵ Profil SLB Negri Autis Center

²⁶ Profil SLB Negri Autis Center

Februari tahun 2014 gedung ini diresmikan oleh bapak Presiden RI bapak Bambang Susilo Yudhoyono. Sekolah Luar Biasa Autis Center secara resmi telah mendapatkan ijin operasional dalam mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan mulai tanggal 3 Januari tahun 2014.²⁷

Pada saat ini, Sekolah Luar Biasa Negeri Autis telah mempunyai mempunyai 42 anak didik dengan 9 orang Guru Honor, 3 guru PNS. Tenaga kebersihan 1 orang, dan tenaga administrasi lainnya masih bekerja sama dan menyatu dengan Autis Center sebagai pelaksana pelayanan terapi.

2. Fasilitas SLB Negeri Autis Center

SLB Negeri autis telah menjalin kerjasama dengan instansi, lembaga dan masyarakat sekitar dan tentunya kerjasama dengan pengelola Autis Center yang melakukan /melaksanakan pelayanan terapi bagi anak autis. Saat ini SLB Negeri Autis Center telah menempati gedung baru di lokasi Jalan Irian, Tanjung Jaya Kecamatan Sungai serut Provinsi Bengkulu. Sarana dan prasarna dilengkapi dengan sarana ICT untuk memudahkan akses ke dunia luar. Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh SLBN Autis Center adalah sebagai berikut :

- a. 10 lokal Ruang Belajar.
- b. 1 Tempat bermain anak-anak (anak)
- c. 1 halaman /tempat berolah raga
- d. 2 Mck²⁸

²⁷ Profil SLB Negeri Autis Center

²⁸ Profil SLB Negeri Autis Center

3. Sarana Dan Prasarana Lain Yang Diperlukan Adalah :

- a. Ruang Klinis
 - b. Ruang Bimbingan Penyuluhan
 - c. Ruang UKS
 - d. Ruang Therapy Untuk Tuna Rungu, Tuna Grahita & Tuna Daksa
- Semua dilaksanakan pihak Autis Center sebagai pelaksana terapi²⁹

4. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Center Provinsi Bengkulu mempunyai visi sebagai berikut : Terwujudnya sekolah yang bermutu berbasis kecakapan, kemandirian, dan berakhlak mulia berpijak pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa .

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Negeri Autis Center Provinsi Bengkulu menetapkan misi sebagai berikut :

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- 2) Membekali Kemandirian yang diperlukan anak sesuai dengan ketunaannya.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.³⁰

²⁹ Profil SLB Negri Autis Center

- 4) Membimbing anak untuk beribadah sesuai agama yang dianut.
- 5) Mengembangkan potensi anak sesuai dengan kebutuhan.
- 6) Mengembangkan disiplin diri dalam diri anak.
- 7) Mengutamakan sistem kekeluargaan

c. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan Autis Center adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta dapat membekali kemandirian untuk hidup mandiri

d. Sasaran

- 1) Meningkatkan wawasan guru dalam bidang pengetahuan
- 2) Anak tamatan dari Sekolah Autis Center dapat mandiri
- 3) Anak menguasai salah satu kemandirian yang dikembangkan di sekolah
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan di bidang pengetahuan dan kemandirian anak.
- 5) Mengembangkan pelayanan bakat yang dimiliki anak

e. Fasilitas Sekolah

a. Sarana dan Prasarana yang ada

- | | |
|---------------|---------------------------------|
| 1. Gedung SD | : 2 lokal, terdiri dari 9 kelas |
| 2. Gedung SMP | : - lokal |
| 3. Aula | : - lokal |
| 4. Musolah | : - lokal |

- 5. MCK : 2 buah
- 6. Ruang Guru : 1 lokal
- 7. Ruang Kepala sekolah : 1 lokal
- 8. Ruang kesenian : - lokal
- 9. Ruang Keterampilan : - unit
- 10. Ruang Penjaga : - lokal

11. Mebel³¹

No	Nama Barang/Jenis	Jumlah	Baik	Rusak
1.	Kursi anak	57	57	-
2.	Meja anak	57	57	-
3.	Meja guru	16	16	-
4.	Meja kursi Kepla Sekolah	1	1	-
5.	Almari guru	7	7	-
6.	Almari piala	2	2	-

12. Sarana Kantor :

- a. Meja Kursi tamu : 1 Set
- b. TV : - Buah
- c. Komputer : 3 Buah

³¹ Profil SLB Negri Autis Center

- d. Labtop : 2 Buah
- e. Almari : 14 Buah
- f. Saran Pendukung Lainnya :
 - 1) Asrama anak unit : ada , 1 unit
 - 2) Lapangan basket : belum ada
 - 3) Lapangan bola volley : belum ada
 - 4) Lapangan tenis meja : belum ada
 - 5) Tempat bermain : ada
 - 6) Lapangan bulu tangkis : belum ada
 - 7) Ruang Perpustakaan : belum ada
 - 8) Laboratorium ICT : ada

f. Program Kegiatan

- 1) Program Pembelajaran Anak
- 2) Program Kegiatan Anak
- 3) Program Kegiatan Guru & karyawan
- 4) Program Sarana/Prasarana
- 5) Program Humas³²

g. Kegiatan Pembelajaran Anak

Kegiatan Pembelajaran Anak merupakan inti dari seluruh program, karena dalam program ini akan ditentukan tingkat keberhasilan kita dalam melaksanakan tugas.

³² Profil SLB Negri Autis Center

Proses Belajar Mengajar (PBM) mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dari Dirjen Mendikdasmen Dit PSLB tahun 2006 yang nantinya akan diperbarui dengan kurikulum 2013 adalah :³³

1. Pend. Agama
2. PPKn
3. Bhs. Indonesia
4. Matematika
5. IPA
6. IPS
7. Seni Budaya dan Keterampilan
8. Penjaskes
9. Program Khusus (SIBI)
10. Muatan Lokal (Komputer)

Pengaturan Waktu Belajar di SLBN Autis Center : 07.30 WIB s/d 12.05 WIB (Kecuali Jum'at) Kelas 1 sampai dengan 6 pelajaran setiap harinya rata-rata 30 menit SDLB kelas I dan II 5 pelajaran rata-ratas 30 menit.

Kegiatan Pendukung Keberhasilan Proses Belajar Mengajar diantaranya adalah :

1. Pemantapan

Pengayaan ditujukan untuk seluruh anak yang kemampuannya lebih dalam

³³ Profil SLB Negri Autis Center

penguasaan materi dan juga untuk anak yang mempunyai bakat-bakat khusus. Kegiatan Evaluasi Belajar yang dilaksanakan sesuai jadwal dengan kalender pendidikan yang ditetapkan yayasan diantaranya : Memberikan Tugas/PR, Evaluasi Belajar Semester I, Evaluasi Belajar Semester II.

2. Kegiatan Anak

Pembinaan Kegiatan Anak diantaranya adalah :

- Penerimaan Anak Baru (PSB)

Awal dari seluruh rangkaian kegiatan di sekolah adalah dimulai dari Penerimaan Anak Baru (PSB). Pada Tahun Pelajaran 2008/2009 direncanakan anak yang dapat diterima adalah 10 orang.

- Pendataan ulang anak
- Peringatan Hari-hari besa
- Mengikuti Lomba-lomba
- Kegiatan Guru dan Karyawan

Program ini merupakan program yang ditujukan untuk Guru dan Karyawan yang ada di SLB Negeri Autis center yaitu Program Peningkatan Kemampuan Profesional Guru dan Pegawai yang diantaranya adalah mengikut sertakan guru dan pegawai dalam diklat-diklat, penataran, kursus bahasa Inggris, Pelatihan Komputer dan yang lainnya.³⁴

3. Kegiatan Sarana/Prasarana

³⁴ Profil SLB Negri Autis Center

Untuk mendukung kelancaran Proses Belajar Mengajar dan juga operasional sekolah maka diperlukan adanya program ini yaitu demi terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana dengan menginventarisasi ulang kebutuhan buku pelajaran/paket, buku-buku perpustakaan dan alat-alat pelajaran, dan juga kebutuhan sarana mobiler serta sarana/prasarana lai

4. Kegiatan Humas

Program ini bertujuan agar SLB Negeri Autis Center dapat dikenal luas oleh masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini dilakukan dengan membangun kerjasama yang baik dengan pihak lainnya diantaranya dengan meningkatkan kerjasama dengan pihak Bank, Komite Sekolah, Kwaran dan Kwarcab, PGRI dan juga dengan Dinas Pendidikan dan instansi terkait lainnya.

5. Program Ekstra Kurikuler

- ✓ Pramuka
- ✓ Renang
- ✓ Pengenalan Lingkungan
- ✓ Seni Tari :
 - Tari Persembahan
 - Tari Mainang
 - Tari Anak Kala
 - Tari Tanjung Katung, dan

- Tari Kreasi Baru³⁵

H . Jenis Bentuk Layanan Pendidikan

- 1) Tunarungu
- 2) Tunagrahita (a.l Down Syndrome)
- 3) Tunagrahita Ringan (IQ=50-70)
- 4) Tunagrahita Sedang (IC=25-50)

D : Tunadaksa Ringan

D1 : Tunadaksa Sedang

Gifted Talented

1. Kesulitan Belajar
2. Lambat Belajar
3. Autis

Satuan Pendidikan :

- TKLB, SDLB, SMPLB
- Ruang lingkup sentra pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus SLB Negeri Autis Center. Guru (Akademik dan Keterampilan).
- TIK/ICT (Teknologi Informasi Komunikasi)
- Klinik Terapi
- Perpustakaan

Kegiatan Belajar Mengajar : Menggunakan Kurikulum KTSP mengacu pada

Kurikulum 2013³⁶

³⁵ Profil SLB Negeri Autis Center

a. Rencana Kegiatan Ekstrakurikuler :

1. aut bon 1 x Satu Minggu
2. senam 1 x Satu Minggu
3. Pengenalan Lingkungan
4. Seni Tari 1 x satu Minggu
5. Olahraga 1 x satu Minggu

b. Keterampilan Unggulan :

1. Kegiatan Tahunan :

- ✓ Lomba Kreatifitas
- ✓ Perayaan Hari besar
- ✓ Pentas Seni
- ✓ Widya Wisata

2. Kegiatan Keagamaan :

- Pembinaan Budi Pekerti dan Mental Spiritual
- Kunjungan ke Tempat Ibadah
- Peringatan Hari Besar Agama

3. Kegiatan Sosial :

- Kegiatan Amaliah pada bulan Ramadhan
- Kunjungan keluarga SLB Autis
- Kunjungan ke Rumah Sejawat yang kurang mampu.

- Bakti sosial³⁷

h. Ketenagaan

1. Guru

Guru yang mengajar seluruhnya berkualifikasi Pendidikan S1 dan didukung dengan Penataran dan Pelatihan di tingkat daerah maupun Nasional dan akan ditambah guru sesuai dengan rasio murid.

2. Therapis/Tenaga Ahli Yang dibutuhkan /belum ada
3. Speech Terapi
4. PIsio Terapi Okupasi Terapi
5. Dokter THT

B. Hasil Penelitian

Semua guru tentunya pernah mengalami situasi belajar yang beku dan membosankan. Ini terjadi biasanya pada jam pelajaran terakhir. Siswa terlihat mengalami kejenuhan, Konsentrasi belajar menurun, lelah, dan mulai bosan. Termasuk juga anak autis yang memang sering melakukan hal yang tidak wajar dilakukan oleh anak pada umumnya. Banyak guru yang kebingungan menghadapi masalah seperti ini. Diantara mereka ada yang tetap saja menyampaikan materinya meskipun kondisi belajar siswa sudah tidak kondusif. Bahkan, ada guru yang memaksa anak agar diam dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Cara-cara

³⁷ Profil SLB Negri Autis Center

seperti ini akan merusak mental siswa dalam belajar dan akan membuat mereka membenci pelajaran. Sebenarnya pada situasi beku dan membosankan seperti inilah, diperlukan *ice breaking* yang berguna untuk menyegarkan situasi belajar, menghilangkan kejenuhan dan rasa kantuk..³⁸

Hasil observasi penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas A dan kelas B dengan jumlah masing-masing siswa di setiap kelasnya 5 dan 8 siswa. Obsevasi ini dilakukan dengan menyaksikan secara langsung suasana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas tersebut.³⁹ Dari hasil pengamatan dapat dilihat suasana belajar yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang lain yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. Kegiatan *ice breaking* adalah kegiatan yang berguna untuk mengalihkan konsentrasi agar tidak mengalami kejenuhan dan dapat menjadi energi pendukung dalam sebuah kegiatan yang dianggap membosankan. *Ice breaking* dapat diberikan kepada siapa saja, baik tua muda maupun anak-anak dan dapat diberikan dalam kondisi apapun tidak harus berada didalam ruangan.⁴⁰

1. Pemanfaatan *ice Breaking* untuk meningkatkan kemampuan sosial anak autisme dalam proses pembelajaran.
2. Pemanfaatan *ice breaking* untuk meningkatkan perilaku sosial anak autisme.

³⁸ Hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Januari 2019

³⁹ Hasil Observasi Penelitian pada tanggal 9 Januari 2019

⁴⁰ Hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Januari 2019

3. Pemanfaatan *ice breaking* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang *Ice Breaking*? Adapun jawaban yang diberikan oleh ibu Amelia Dewi adalah sebagai berikut:⁴¹

“Menurut saya *Ice breaking* adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk melatih konsentrasi, anak dalam belajar.

Sebelumnya Ibu Ayu Septriasa juga memberikan penjelasan bahwa :⁴²

“ *Ice breaking* dapat memberikan rasa nyaman serta mengurangi kejenuhan pada anak. Sehingga sangat baik untuk diterapkan.

Sedangkan menurut Ibu Deka Darmayanti tentang *Ice breaking* :⁴³

“ *Ice breaking* sangat dibutuhkan agar anak dapat mengenal satu dengan yang lain dimana kegiatan ini akan mencairkan suasana yang kaku”

Selanjutnya menurut Bapak Trisna:

“Diterapkannya *ice breaking* maka Proses kegiatan peralihan situasi dari kondisi yang menjenuhkan, membosankan, menegangkan serta lainnya menjadi kondisi yang santai dan nyaman, dengan tujuan agar perhatian kembali tertuju pada materi yang diajarkan pada anak”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti di atas dapat dilihat bahwa konselor sudah sangat memahami arti dari *ice breaking* yang gunanya untuk mencairkan suasana yang tegang. Menurut informan *ice breaking* adalah sebuah cara untuk membuat peserta didik (siswa) menjadi

⁴¹ Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.15

⁴² Wawancara kepada informan, (Ayu Septriasa) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 09.25

⁴³ Wawancara kepada informan, (Deka Damayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 09.45

⁴⁴ Wawancara kepada informan, (Trisna) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.00

konsentrasi, dan sangat baik untuk diterapkan pada anak autis.

2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu dengan pemanfaatan *Ice Breaking*.

Adapun jawaban Ibu Deka Darmayanti sebagai informan peneliti adalah sebagai berikut:⁴⁵

“Bagus sekali pemanfaatan *ice breaking* disini karena untuk *ice breaking* itu sendiri membuat anak-anak merasa senang dan tidak jenuh dengan situasi apapun dan penerapannya cukup bagus sekali pemanfaatan media *ice breaking* ini. Anak-anak menjadi antusias dan semangat dengan suasana seperti ini”.

Selanjutnya menurut Bapak Trisna:⁴⁶

“terdapat banyak manfaat yang didapat oleh siswa dalam pemanfaatan *ice breaking* salah satunya anak termotivasi untuk belajar”

Namun sebelumnya menurut Ibu Ayu Septriasa :⁴⁷

“dengan diterapkan *Ice breaking* mudah-mudahan memberikan manfaat yang baik pada anak didik”

Selanjutnya menurut Ibu Amelia:⁴⁸

“*ice breaking* salah satu media atau metode mengajar dibuthan di sekolah autis, dikarenakan dapat membangk belajar siswa.

Sedangkan menurut ibu Maryalis :⁴⁹

“*Ice breaking* sebelumnya belum pernah diterapkan di sekolah, dengan adanya penelitian ini membuat guru tergerak hatinya mencoba menerapkan metode ini, dan hasilnya cukup signifikan dari segi pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa

⁴⁵ Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.15

⁴⁶ Wawancara kepada informan, (Trisna) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.00

⁴⁷ Wawancara kepada informan, (Ayu Septriasa) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 09.30

⁴⁸ Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.25

⁴⁹ Wawancara kepada informan, (Maryalis) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.20

pemanfaatan *ice breaking* sangat bagus karena membuat anak-anak semangat dan antusias. Sedangkan menurut peneliti, dengan dimanfaatkannya *ice breaking* dapat memotivasi siswa dan menarik minat siswa untuk belajar.

3. Adapun tujuan dari pemanfaatan *Ice Breaking* sesuai dengan jawaban dari ibu Deka Darmayanti informan peneliti adalah sebagai berikut:⁵⁰

“Disini tujuan kami melakukan *ice breaking* adalah untuk mengarahkan otak agar berada pada kondisi gelombang alfa apalagi untuk anak autis. Kemudian membangun kembali suasana agar santai dan menyenangkan.

Sedangkan menurut Bapak Trisna, mengemukakan bahwa :⁵¹

Tujuan adanya *ice breaking* itu sendiri untuk menjaga stabilitas kondisi fisik dan psikis anak autis agar tetap segar dan nyaman dalam menyerap informasi apapun”

Sebelumnya menurut Ibu Maryalis :⁵²

“Tujuan dari pembelajaran berbasis *Ice Breaking* dapat membuat suasana menjadi lebih aktif dan ceria, sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar”

Ibu Amelia Dewi mengungkapkan :⁵³

“Dengan diterapkannya metode *Ice Breaking* dapat mencairkan suasana yang semula monoton dan kurang menarik menjadi santai dan rilek, dan sangat disarankan untuk di terapkan di sekolah Autis atau sekolah anak yang berkebutuhan khusus lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa tujuan dari *ice breaking* adalah agar suasana bisa santai dan tidak menegangkan dan anak bisa berpikir stabil. Menurut peneliti tujuan dari penggunaan *ice*

⁵⁰ Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.30

⁵¹ Wawancara kepada informan, (Trisna Wardani) pada tanggal 13 November 2018 Pukul 11.00

⁵² Wawancara kepada informan, (Maryalis) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.25

⁵³ Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.20

breaking ini adalah dapat membuat suasana belajar menjadi lebih baik dan nyaman bagi anak penderita autis.

4. Apa perubahan yang terjadi pada murid dengan adanya *Ice Breaking* sebagai media belajar, adapun jawaban yang diberikan oleh informan peneliti Ibu Amelia Dewi adalah sebagai berikut:⁵⁴

“Perubahan sudah pasti ada, terjadi proses penyampaian dan penyerapan secara optimal bahkan maksimal oleh anak autis itu sendiri, juga menguatkan hubungan antara anak autis dengan guru bimbingan konseling dan yang terakhir adalah tumbuhnya motivasi anak autis.

Selanjutnya bapak trisna juga mengemukakan bahwa:

“Perubahan yang terlihat secara langsung adalah adanya interaksi sesama siswa. Hal ini membuat hasil belajar menjadi lebih baik dari seblumnya.⁵⁵

Sedangkan menurut Ibu Deka Darmayanti :⁵⁶

“Perubahan yang terjadi salah satu nya adalah pada tata bahasa yang sudah mulai berkembang dan sudah banyak mengerti bahasa Bahasa yang ada”

Menurut Ibu Ayu Septriasa:⁵⁷

“ Perubahan yang paling menonjol pada anak autis terletak pada pada tingkah laku dan komunikasi anak yang sudah mulai aktif dan sesuai dengan tata Bahasa yang benar”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa terdapat perubahan yang terjadi kepada murid dengan adanya *ice breaking*. Menurut

⁵⁴ Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.15

⁵⁵ Wawancara kepada informan, (Trisna Wardani) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.00

⁵⁶ Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.45

⁵⁷ Wawancara kepada informan, (Ayu Septriasa) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 09.40

peneliti banyak perubahan yang terjadi pada murid atau siswa setelah pembimbing memanfaatkan *ice breaking*, salah satunya anak menjadi lebih nyaman dan senang dalam belajar hal ini dapat dilihat dari keaktifan dalam belajar.

5. Bagaimana suasana kelas setelah memanfaatkan *Ice Breaking*. Adapun jawaban dari Bapak Trisna sebagai informan peneliti adalah sebagai berikut:⁵⁸

“Sejak dimanfaatkannya *ice breaking* maka kelas menjadi ramai tetapi ramai yang penuh dengan semangat. Semua menjadi antusias dan semangat dalam belajar”

Menurut Ibu Deka Darmayanti:⁵⁹

“Keadaan kelas atau susana kelas menjadi lebih ceria, siswa menjadi lebih senang dan tertarik mengikuti pelajaran dan siswa menjadi lebih bergairah untuk belajar.

Sedangkan menurut ibu Maryalis :⁶⁰

“Suasana kelas saat di terapkannya ice breaking menjadikan suasana lebih hidup dan ceria.

Hal ini senada yang di ungkapkan Ibu Ayu Septriasa :⁶¹

“Dengan penerapan Ice Breaking suasana belajar siswa berbeda sperti biasanya hal ini terlihat dari keceriaan dan keinginan siswa belajar yang menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut ibu Amelia Dewi :⁶²

“Suasana belajar saat diterapkan Ice breaking sangat berbeda dari biasanya hal yang terlihat jelas adalah kratifitas siswa yang di dorong

⁵⁸ Wawancara kepada informan, (Trisna Wardani) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.00

⁵⁹ Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.45

⁶⁰ Wawancara kepada informan, (Maryalis) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.25

⁶¹ Wawancara kepada informan, (Ayu Septriasa) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.40

⁶² Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.45

dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti bahwa suasana kelas menjadi ramai dan anak menjadi semangat sehingga mereka semangat juga dalam belajar. Sedangkan menurut peneliti, suasana kelas lebih ceria dan semangat, sejalan dengan wawancara informan yaitu menjadi penuh semangat dan ramai.

6. Apakah *Ice Breaking* memberikan dampak yang positif sebagai media belajar. Adapun jawaban yang diberikan oleh Ibu Amelia Dewi informan peneliti adalah sebagai berikut:⁶³

“Iya, dampaknya lumayan karena anak yang autis bisa bersemangat. Mereka bisa tertawa dengan adanya *ice breaking* ini. Disini *ice breaking* membuat anak ramai dengan dengan semangat”

Sedangkan menurut Bapak Trisna:⁶⁴

Menurut saya, dampak yang signifikan belum terlalu terlihat, namun untuk saat ini terlihat dari sikap siswa menjadi lebih senang dan bahagia dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Ibu Maryalis :⁶⁵

“Dampak yang terlihat saat penerapan *Ice Breaking* ini adalah terletak pada sikap yang sangat termotivasi dan perasaan senang”

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Deka Darmayanti :⁶⁶

“Sikap dan aktifitas siswa lebih senang dan terlihat menyenangkan. Sehingga dengan adanya rasa bahagia dalam belajar dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa.

Menurut Ibu Ayu Septriasa :⁶⁷

⁶³ Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.20

⁶⁴ Wawancara kepada informan, (Trisna) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.00

⁶⁵ Wawancara kepada informan, (Maryalis) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.50

⁶⁶ Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.55

⁶⁷ Wawancara kepada informan, (Ayu Septriasa) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.45

“Siswa terlihat lebih semangat dan motivasi belajar dan bermainnya menjadi meningkat, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa *ice breaking* memberikan dampak yang besar kepada anak autis yang ada di SLBN Autis Center Bengkulu. Menurut peneliti dengan pemanfaatan *ice breaking* ini dampaknya terlihat dari suasana belajar yang lebih baik dan lebih efektif sehingga sangat berdampak khusus pada hasil belajar atau tujuan yang akan dicapai.

7. Bagaimana perkembangan mental dan fisik anak autis setelah memanfaatkan *Ice Breaking* sebagai media belajar. Adapun jawaban yang diberikan oleh Bapak Trisna sebagai informan adalah sebagai berikut:

“Anak mulai berkembang kemampuan untuk menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari dan mampu berinteraksi secara maksimal dalam masyarakat.”⁶⁸

Menurut Ibu Maryalis:⁶⁹

“Menurut saya, perkembangan mental yang terlihat dari siswa adalah adanya keberanian untuk bersosialisasi sesama mereka. Artinya ada perkembangan yang cukup baik dari sebelumnya”.

Sedangkan menurut ibu Deka Darmayanti :⁷⁰

“Kalau dari segi fisik, belum terlihat perubahan drastis, yang hanya terlihat adalah perubahan mental yang sudah ada mengarah ke lebih baik seperti halnya menunjukkan hal hal yang digunakan sehari-hari”

Hal ini sejalan pendapat Ibu Ayu Septriasa :⁷¹

⁶⁸ Wawancara kepada informan, (Trisna) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.00

⁶⁹ Wawancara kepada informan, (Maryalis) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 10.55

⁷⁰ Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.05

“Perubahan mental pada siswa terlihat dari sikap dalam memahami penggunaan peralatan sehari-hari, seperti menggunakan sisir, menggunakan alat tulis yang benar dan lain-lain.

Menurut Ibu Amelia Dewi :⁷²

“Perkembangan baru terlihat dari mental saja, namun dari perkembangan fisik belum terlihat secara signifikan:

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa perkembangan mental dan fisik anak autisme setelah memanfaatkan *Ice Breaking* agar anak bisa berinteraksi secara maksimal. Sedangkan menurut peneliti perkembangan mental dan fisik belum terlalu terlihat, hanya saja sedikit perkembangan khususnya dalam berinteraksi dengan sesama murid.

8. Bagaimana perilaku sosial anak autisme dengan adanya *Ice Breaking* sebagai media pembelajaran. Adapun jawaban yang diberikan Ibu Maryalis adalah sebagai berikut:⁷³

“Disini kami berusaha menciptakan lingkungan agar kesulitan perilaku sosial berkurang dapat dilaksanakan dengan mengembangkan alat peraga visual yaitu untuk mendukung komunikasi terutama difokuskan pada cara penyampaian informasi.

Menurut Bapak Tisna :⁷⁴

“Menurut saya perilaku sosial anak autisme setelah pemanfaatan *Ice breaking* ini adalah sudah berani dalam berbicara dan sudah mulai bisa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya”.⁷⁵

Sedangkan menurut Ibu Ayu Septiana :⁷⁶

⁷¹ Wawancara kepada informan, (Ayu Septiana) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.10

⁷² Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.15

⁷³ Wawancara kepada informan, (Maryalis) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.20

⁷⁴ Wawancara kepada informan, (Trisna Wardani) pada tanggal 13 November 2018 Pukul 11.00

⁷⁵ Wawancara kepada informan, (Trisna) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.00

⁷⁶ Wawancara kepada informan, (Ayu Septiana) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.15

“Komunikasi yang terjadi Antara siswa setelah penerapan Ice breaking terlihat lebih komunikatif”

Hal ini sejalan yang di ungkapkan oleh Ibu Deka Darmayanti :⁷⁷

“ Meskipun adanya komunikasi yang terjadi antara siswa namun terkadang hal yang disampaikan kurang di mengerti lawan bicara dari siswa tersebut”

Menurut Ibu Amelia Dewi :⁷⁸

“ informasi yang di smpaikan oleh siswa sudah mulai tertata dengan baik berdasarkan Bahasa yang benar, meskipun terkadang ada hal yang tidak kita pahami.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan penelitian bahwa perilaku sosial anak autis dengan adanya *Ice Breaking* menciptakan lingkungan agar kesulitan perilaku sosial berkurang dapat dilaksanakan. Menurut peneliti dengan dengan pemanfaatan *ice breaking* ini murid sudah ada perkembangan dalam mengamati lingkungan dan beradaptasi dengan apa yang ada disekitar murid-murid tersebut.

9. Bagaimana perilaku komunikasi anak autis dengan adanya *Ice Breaking* sebagai media belajar. Adapun jawaban yang diberikan oleh Ibu Maryalis informan peneliti adalah sebagai berikut:⁷⁹

“Untuk mengurangi kesulitan atau membantu mereka yaitu mengajarkan untuk mengungkapkan keinginan dengan cara berkomunikasi anak autis”

Menurut Ibu Amelia Dewi:⁸⁰

“komunikasi dan Informasi yang di smpaikan oleh siswa sudah mulai tertata dengan baik dan mulai mudah dipahami”

⁷⁷ Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.20

⁷⁸ Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.25

⁷⁹ Wawancara kepada informan, (Maryalis) pada tanggal 13 November 2018 Pukul 11.00

⁸⁰ Wawancara kepada informan, (Amalia Dewi) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.30

Menurut Bapak Trisna:⁸¹

“Menurut saya, perilaku komunikasi anak autis sebelumnya banyak diantara mereka diam dan menyendiri, namun dengan diterapkannya video ice breaking, sudah ada perubahan sedikit demi sedikit mengarah ke komunikasi yang baik.

Sedangkan menurut Ibu Deka Darmayanti :⁸²

“Meskipun adanya komunikasi yang terjadi antara siswa namun terkadang hal yang disampaikan kurang di mengerti lawan bicara dari siswa tersebut”

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Ayu Septriana :⁸³

“Komunikasi yang terjadi Antara siswa sudah terlihat lebih komunikatif dari biasanya, sehingga harapannya siswa dapat memahami informasi yang di dengar”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa perilaku komunikasi anak autis dengan adanya *Ice Breaking* sudah lebih membaik karena mengurangi kesulitan atau membantu mereka yaitu mengajarkan untuk mengungkapkan keinginan.

Sedangkan menurut peneliti setelah pemanfaatan *ice breaking* sangat membantu murid dalam berinteraksi dengan temannya, khususnya bagi murid yang sulit dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sehingga dengan adanya pemanfaatan *ice breaking* ini dapat membuat suasana menjadi lebih baik.

10. Sejauh mana dukungan dari pihak Sekolah Luar Biasa dalam pemanfaatan *Ice Breaking*. Adapun jawaban yang diberikan oleh Ibu Ayu Septriana

⁸¹ Wawancara kepada informan, (Trisna) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.00

⁸² Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.25

⁸³ Wawancara kepada informan, (Ayu Septriasa) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.35

salah satu informan peneliti adalah sebagai berikut:⁸⁴

“Pihak sekolah sangat mendukung sekali dengan adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa, salah satunya dengan diterapkannya media ice breaking”.

Menurut Bapak Trisna :⁸⁵

Salah satu contoh dukungan dari sekolah adalah dengan menyediakan peralatan sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya penerapan model ice breaking ini”

Menurut Ibu Maryalis:⁸⁶

Menurut saya, Sekolah sangat mendukung dalam pemanfaatan video ice breaking ini, hal ini senada dengan pendapat ibu Amalia Dewi, dimana sekolah menyediakan sarana seperti infokus yang memadai dalam penerapannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat ibu Deka Darmayanti :⁸⁷

“dalam hal pengembangan model ataupun metode mengajar dari pihak sekolah sangat mendukung dan support, terlihat fasilitas yang diberikan sesuai dengan metode ataupun media ajar yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa pihak sekolah sangat mendukung dengan menyediakan fasilitas dan sarana pendukung untuk terselenggaranya pemanfaatan model pembelajaran *Ice Breaking*.

⁸⁴ Wawancara kepada informan, (Ayu Septriasa) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.40

⁸⁵ Wawancara kepada informan, (Trisna) pada tanggal 13 November 2018 Pukul 11.00

⁸⁶ Wawancara kepada informan, (Maryalis) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.20

⁸⁷ Wawancara kepada informan, (Deka Darmayanti) pada tanggal 8 November 2018 Pukul 11.45

C. Pembahasan

Ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Ada juga yang menyebutkan bahwa *Ice Breaker* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan. *Ice Breaker* merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SLBN AUTIS CENTER. Jln Irian, Tanjung Jaya , Sungai Serut, Bengkulu yang telah diuraikan di atas, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis, sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori dan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di SLBN AUTIS CENTER Bengkulu.

Pemanfaatan ice breaking untuk peningkatan kemampuan anak autisme yang ada di SLBN AUTIS CENTER Bengkulu Membuat peserta didik menjadi terkonsentrasi dan sangat baik dalam memahami ice breaking yang digunakan untuk mencairkan suasana yang tegang dalam proses peningkatan kemampuan sosial anak autisme sudah sangat baik.

Sebagaimana dalam buku Kusumo menjelaskan bahwa *ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Ada juga yang menyebutkan bahwa *Ice Breaker* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.⁸⁸

Sedangkan dalam jurnal Ahmad Fanani menjelaskan bahwa beberapa manfaat melakukan aktivitas *ice breaking*, diantaranya adalah Menghilangkan kebosanan, kejenuhan, kecemasan, dan kelelahan karena bisa keluar sementara dari rutinitas pelajaran dengan melakukan aktivitas gerak bebas dan ceria.⁸⁹

Sebagaimana dalam Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium menjelaskan bahwa Tujuan yang dilaksanakan *Ice Breaking* ini adalah : Terciptanya kondisi-kondisi yang *equal* (setara) antara sesama peserta (*training*). Menghilangkan sekat-sekat pembatas diantara peserta terciptanya kondisi yang dinamis diantara peserta menimbulkan motivasi antara sesama peserta untuk melakukan aktifitas selama training berlangsung.⁹⁰ Selama melakukan *ice breaking* terdapat perubahan yang

⁸⁸ Kusumo. 2014. *Ice Breaking*. Jeddah Pembelajaran Ketika Jenuh.
<http://dinysys.bogspot.co.id/2015/01/pengertian-dan-jenis-video.html?m=1>, diakses Pada tanggal 29 November 2018 pukul 07.00 WIB

⁸⁹ Jurnal Penelitian ahmad Fanani, *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar*. 2018

⁹⁰ *Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium* (Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH., Prodi Studi Bimbingan dan Konseling 2015). Hal. 91

terjadi kepada murid, Menurut peneliti banyak perubahan yang terjadi pada murid atau siswa setelah pembimbing memanfaatkan *ice breaking*, salah satunya anak menjadi lebih nyaman dan senang dalam belajar hal ini dapat dilihat dari keaktifan dalam belajar.

Sebagaimana dalam buku kusumo menjelaskan banyak perubahan yang terjadi setelah menerapkan *ice breaking* salah satunya mengubah suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.⁹¹ Suasana kelas menjadi ramai dan anak menjadi semangat sehingga mereka semangat juga dalam belajar. Sedangkan menurut peneliti, suasana kelas lebih ceria dan semangat, sejalan dengan wawancara informan yaitu menjadi penuh semangat dan ramai.

Sebagaimana dalam buku kusumo menjelaskan bahwa suasana belajar menggunakan *ice breaking* menjadi lebih hidup dan tidak monoton, dan membuat nuansa di dalam kelas yang menggembirakan dalam proses pembelajaran.⁹² Bahwa *ice breaking* memberikan dampak yang besar kepada anak autis yang ada di SLBN Autis Center Bengkulu. Menurut peneliti dengan pemanfaatan *ice breaking* ini dampaknya terlihat dari suasana belajar

⁹¹ Kusumo. 2014. *Ice Breaking*. Jedah Pembelajaran Ketika Jenuh.
<http://dinysys.bogspot.co.id/2015/01/pengertian-dan-jenis-video.html?m=1>, diakses Pada tanggal 29 November 2018 pukul 07.00 WIB

⁹² Kusumo. 2014. *Ice Breaking*. Jedah Pembelajaran Ketika Jenuh.
<http://dinysys.bogspot.co.id/2015/01/pengertian-dan-jenis-video.html?m=1>, diakses Pada tanggal 29 November 2018 pukul 07.00 WIB

yang lebih baik dan lebih efektif sehingga sangat berdampak khususnya pada hasil belajar atau tujuan yang akan dicapai.

Sebagaimana dalam jurnal Moh. Fatih Luthfi menjelaskan bahwa dampak dalam penggunaan ice breaking adalah Mengarahkan otak agar berada pada kondisi gelombang alfa, Membangun kembali suasana belajar agar serius, santai, dan menyenangkan, Menjaga stabilitas kondisi fisik maupun psikis audien/siswa agar senantiasa *fresh* dan nyaman dalam menyerap informasi.⁹³ Perkembangan mental dan fisik anak autis setelah memanfaatkan *Ice Breaking* agar anak bisa berinteraksi secara maksimal. Sedangkan menurut peneliti perkembangan mental dan fisik belum terlalu terlihat, hanya saja ada dikit demi sedikit perkembangan khususnya dalam berinteraksi dengan sesama murid.

Sebagaimana dalam jurnal Komang Arimbawa menjelaskan dengan penerapan video ice breaking dapat menumbuhkan mental anak menjadi lebih baik, hal ini terbukti dengan keberanian dari siswa untuk tampil didepan kelas dalam melakukan kegiatan belajar. Dan dari segi fisik, memang belum ada penampakan secara jelas namun hanya terlihat dari akitivnya siswa dalam belajar di kelas.⁹⁴

Perilaku sosial anak autis dengan adanya *Ice Breaking* menciptakan lingkungan agar kesulitan perilaku sosial berkurang dapat dilaksanakan.

⁹³ Jurnal Penelitian Moh. Fatih Luthfi, Pembelajaran Menggairahkan Dengan *Ice Breaking*.

⁹⁴ Jurnal Penelitian Komang Arimbawa, Pengaruh Penggunaan *Ice Breaker* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Menurut peneliti dengan dengan pemanfaatan *ice breaking* ini murid sudah ada perkembangan dalam mengamati lingkungan dan beradaptasi dengan apa yang ada disekitar murid-murid tersebut.

Sebagaimana dalam jurnal Komang Arimbawa menjelaskan perilaku sosial yang terlihat jelas dalam proses pembelajaran menggunakan *ice breaking* adalah dengan adanya dorongan dari siswa dalam menyapa dan menegur hingga membantu temannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.⁹⁵

Perilaku komunikasi anak autis dengan adanya *Ice Breaking* sudah lebih membaik karena mengurangi kesulitan atau membantu mereka yaitu mengajarkan untuk mengungkapkan keinginan. anak autis cenderung menggunakan perilaku komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Namun, terkadang perilaku komunikasi nonverbal yang diperlihatkan kurang dapat dipahami oleh sebagian orang, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh anak tersebut dengan makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang diperlihatkan, Namun setelah diterapkannya *Ice Breaking* siswa sudah mulai mampu berkomunikasi dengan lebih baik dari sebelumnya.⁹⁶

⁹⁵ Jurnal Penelitian Komang Arimbawa, Pengaruh Penggunaan *Ice Breaker* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

⁹⁶ Ramayana, 2017, *Teori Komunikasi*, Garmedia, Jakarta

Bahwa pihak sekolah sangat mendukung dengan menyediakan fasilitas dan sarana pendukung untuk terselenggaranya pemanfaatan model pembelajaran *Ice Breaking*.

Sebagaimana dalam buku Barnawai dan M Arifin Fasilitas sangat penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan adanya fasilitas agar proses dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Fasilitas yang termasuk dalam kegiatan belajar mengajar antara lain berupa ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium dan media pengajaran. Fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar belum bisa dimanfaatkan secara optimal oleh para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.⁹⁷

Wawancara di atas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Miftahur Reza Irachmat dalam jurnal ilmiah nya yang berjudul “Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Kelas III Melalui Permainan Icebreaking Di Sdn Gembongan”. Yang hasilnya bahwa penggunaan permainan ice breaking dapat meningkatkan perhatian siswa kelas III. Peningkatam Perhatian Siswa Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: pertama, guru bersama peneliti menyusun RPP yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua, memilih jenis permainan

⁹⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 49

icebreaking yang akan digunakan pada kegiatan belajar mengajar seperti menggunakan jenis permainan icebreaking tepuk tangan, lagu, yel-yel, gerak badan, dan audio visual. Dari kegiatan tersebut dapat menjadikan perhatian siswa meningkat selama proses pembelajaran. Perhatian siswa meningkat melalui penerapan permainan icebreaking dibuktikan dari hasil persentase skor perhatian siswa pra tindakan belum mencapai mencapai 80% siswa yang memperoleh skor perhatian siswa dalam kriteria tinggi, pada pra tindakan hanya 19,1% (4 siswa) yang memperoleh skor perhatian dalam kriteria tinggi. Pada siklus I terjadi peningkatan pada tiap aspek yang diamati, namun masih belum mencapai mencapai 80% siswa yang memperoleh skor perhatian dalam kategori tinggi, pada siklus I siswa yang memperoleh skor perhatian tinggi atau ≥ 70 terdapat 71,4% (15 siswa) dari jumlah siswa yang ada.

Selanjutnya terhadap menurut I komaang Arimbawa dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar “ dengan hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar IPS siswa antara yang dibelajarkan dengan menggunakan ice breaker dan siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan ice breaker pada kelas V di Gugus IV Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem tahun pelajaran.

Berdasarkan kedua Penelitian tersebut maka dapat dikaitkan bahwa dengan penerapan Ice breaking dapat meningkatkan motivasi, perhatian,

minat, semangat belajar dan rasa senang dalam menerima pelajaran dan hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan.

Seorang pembimbing harus mempunyai naluri (*feeling*). khusus yang kuat ketika melakukan proses *ice breaking*. ia harus tahu saat peserta sudah lebur atau belum dan masih harus dileburkan. Ketika peserta belum namun *ice breaking* sudah di berhentikan, hal ini akan menyisakan suatu penyajian materi berikutnya. Sperti diketahui bahwa *Ice Breaking* adalah padanan dua kata inggris yang mengandung makna “memecah es“. Istilah ini dipakai dalam *training* dengan maksud menghilangkan kebekuan-bekuan diantra peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan saling berinteraksi dengan baik antar satu dengan yang lainnya.

Sekolah luar biasa negeri autisme center Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan anak didik yang memiliki kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada. Sehingga peserta didik dapat berprestasi sesuai dengan perkembangan dirinya, baik melalui karakter, intelegensi, potensi dan bakat yang dimilikinya, tentunya anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik. Anak sebagai peserta didik memiliki hak untuk dapat pelayanan dalam meningkatkan keterampilan sosialnya, tidak terkucilkan, kepercayaan diri tinggi dan dapat bekerja sama dengan teman-teman di kelas. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan

sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman.

Kondisi anak autisme di Sekolah luar biasa negeri autisme center Kota Bengkulu sudah menjadi problem di kalangan instansi sekolah, demikian halnya pada Sekolah luar biasa negeri autisme center Kota Bengkulu yang merupakan salah satu sekolah yang menuntut profesionalisme guru dalam pencapaian prestasi akademik demi melanjutkan studi untuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak autisme. Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada guru BK di Sekolah luar biasa negeri autisme center Kota Bengkulu tersebut dikemukakan kenyataan bahwa masih banyak terdapat anak yang memiliki penyesuaian dan interaksi sosial yang kurang bagus, khusus pada komponen keterampilan sosial yang rendah pada diri anak. diperoleh informasi bahwa anak sekolah memiliki hubungan komunikasi yang kurang harmonis, tugas dikerjakan masih mempercayakan kepada temannya yang lain, anak terlihat masih banyak yang cepat merasa jenuh dan bosan dalam belajar, masih banyak anak yang susah bergaul didalam satuan kelompok, tidak peduli dari tugas-tugas belajar bahkan guru BK di sekolah ini memiliki tambahan tugas pendampingan khusus karena masalah anak yang berkebutuhan khusus seperti autisme. sebagian anak autisme bisa menjadi hiperaktif atau hipoaktif.

Anak autisme dikatakan hiperaktif apabila anak banyak melakukan aktivitas tanpa anak mengetahui apa manfaat dari aktivitasnya. Misalnya saja,

anak naik-turun meja, berlarian, mondar-mandir, keluar-masuk kelas, dan berpindah-pindah tempat duduk dalam jangka waktu yang sangat singkat tanpa mengetahui apa tujuan dari perilakunya. Selain itu ada pula perilaku stereotip atau perilaku rutinitas. Anak autis cenderung kaku dalam melakukan aktivitasnya, salah satunya dalam beberapa kasus adalah memiliki jadwal harian yang tidak bisa diubah. Perilaku stereotip ini terlihat juga ketika meletakkan sekumpulan benda, yaitu anak autis cenderung meletakkan benda-benda tersebut berdasarkan warna, bentuk, atau ukurannya.

Demikian hasil pengamatan langsung oleh peneliti di ruang kelas dan hal tersebut nampak beberapa anak masih cenderung kurang percaya diri, susah membagi diri dalam berkelompok hanya pada teman-teman tertentu saja dan inisiatif dari diri sendiri yang masih kurang. Sehingga menurut guru bimbingan dan konseling, sangat diperlukan untuk diberikan metode belajar yang dapat menyenangkan anak belajar, dan dapat melibatkan semua anak sebagai bagian dalam peningkatan keterampilan sosial anak autis.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari guru BK, hasil kajian teori dan empirik sangat diperlukan hadirnya model atau panduan *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Kajian teori atau studi literatur terkait dengan *ice breaking* dan keterampilan sosial anak kemudian di rumuskan perumusan masalah untuk di kaji. Dengan pengkajian literatur dan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penerapan program peningkatan sosial anak di sekolah, melalui kajian

literatur dan analisis kebutuhan di sekolah maka akan diperoleh problem dan masalah sosial yang dihadapi oleh anak serta kebutuhan yang diperoleh dalam menghadapi problem tersebut. Maka dengan mengacu kepada analisis kebutuhan dan studi literatur tersebut peneliti melakukan penelitian pemanfaatan *ice breaking* untuk peningkatan kemampuan sosial anak autis (Study di Autis Center Kota Bengkulu) yang berlandas pada teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementasi baik. Proses semacam ini dipertegas juga oleh Borg & Gall bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan panduan dan model.

Ice breaking bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial yang telah dirancang oleh peneliti kemudian diuji tingkat akseptibilitas yang mencakup: Kegunaan, kelayakan, ketepatan dan relevansi. Panduan *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial yang dirancang oleh peneliti sudah layak untuk digunakan sebagai panduan guru BK atau konselor.

Berdasarkan teori yang ada pada bab II bahwa hal yang diperlu diperhatikan saat *Ice Breaking*.

- e. Seorang pelatih harus lah mempunyai naluri (*feeling*). kusus yang kuat ketika melakukan proses *ice breaking*. ia harus tahu saat peserta sudah lebur atau belum dan masih harus dileburkan. Ketika peserta belum namun *ice breaking* sudah di berhentikan, hal ini akan menyisakan suatu penyajian materi berikutnya.

- f. Saat melakukan *ice breaking*, seorang pelatih harus sudah dapat mendeteksi, (minimal beberapa orang dari peserta sudah masuk dalam memorinya) tentang potensi-potensi awal, sikap, sifat dan karakteristik spesial seorang peserta
- g. Waktu yang disediakan untuk melakukan *ice breaking* saat kondisional, tergantung kepada tingkat keburan peserta

Berdasarkan teori di atas, maka pada konselor di SLBN Autis Center Kota Bengkulu hal-hal yang sudah diperhatikan adalah menimbulkan kesan positif seorang pelatihan haruslah dipandang oleh peserta dalam pandangan yang positif, baik segi pendapat, sikap, sifat dan integritasnya dengan peserta, karena tidak menutup kemungkinan nanti seorang pelatih akan menjadi tempat “curhat” paling dipercaya bagi yang mengalami persoalan-persoalan kusus.⁹⁸

D. Penerapan Ice Breaking

Teknik penggunaan *ice breaking* ada dua cara yaitu secara spontan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran dan direncanakan. *ice breaking* digunakan secara spontan dalam proses pembelajaran biasanya digunakan tanpa skenario tetapi lebih banyak digunakan karena situasi pembelajaran yang ada saat itu butuh *energizer* atau karena terlalu *noice* sehingga pembelajaran tidak terfokus lagi. Penerapan *ice breaker* secara spontan dalam proses pembelajaran *Ice*

⁹⁸ Modul *Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium* (Bengkulu, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH., Prodi Studi Bimbingan dan Konseling 2015). Hal. 91

breaker dapat dilakukan secara spontan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu dilakukan tanpa persiapan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu oleh guru. Seorang guru yang tanggap terhadap kondisi siswa tentu akan segera mengambil tindakan terhadap kondisi dan situasi pembelajaran yang kurang kondusif selama KBM.

Ice breaker diberikan secara spontan adalah dengan tujuan antara lain untuk :

1. Memusatkan kembali perhatian siswa,
2. Memberikan semangat baru pada saat siswa mencapai titik jenuh,
3. Mengalihkan perhatian terhadap fokus materi pelajaran yang berbeda.

Ice breaker yang dilaksanakan secara spontan memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang dihadapi saat itu.,
2. Guru lebih kreatif memanfaatkan kondisi siswa untuk melakukan *Ice breaker* secara interaktif,
3. Kejenuhan yang dialami siswa cepat segera dapat diatasi

Ice breaker di awal kegiatan pembelajaran Pada kegiatan awal pembelajaran biasanya anak masih dalam kondisi segar, kecuali sebelumnya ada mata pelajaran lain. Kondisi yang masih segar seperti ini dapat menggunakan *ice breaker* tipe ringan, yaitu dengan menepuk-nepuk punggung tangan dengan punggung tangan,

telapak kaki dengan telapak kaki, atau kebalikannya telapak tangan dengan telapak tangan dengan punggung kaki dengan punggung kaki. Dapat juga diisi dengan berbagai tepuk sesuai dengan mata pelajaran yang akan dilakukan.

Ice breaker yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki pada *Ice breaker* spontan, antara lain :

- 1) *Ice breaker* dapat dipilih secara lebih tepat, baik dalam menyesuaikan materi pembelajaran maupun ketepatan dalam memenuhi prinsip-prinsip penggunaan *Ice breaker* dalam pembelajaran,
- 2) Ada kesempatan bagi guru untuk belajar terlebih dahulu terhadap *Ice breaker* yang belum dikuasainya,
- 3) *Ice breaker* yang dipersiapkan lebih sinkron dengan strategi pembelajaran yang dipilih guru saat itu,
- 4) *Ice breaker* terasa lebih menyatu dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ice breaker pada inti kegiatan pembelajaran Pada kegiatan inti pembelajaran merupakan saat-saat krusial di mana siswa harus terus memusatkan perhatian selama jam pembelajaran berlangsung, baik pada saat mengerjakan tugas ataupun mendengarkan penjelasan guru. Penggunaan *ice breaker* pada inti pembelajaran harus dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) *Ice breaker* digunakan pada saat pergantian sesi atau pergantian kegiatan. *Ice breaker* hendaknya jangan digunakan pada saat tengah-tengah kegiatan, seperti pada saat diskusi, kerja kelompok, demonstrasi dan lain-lain,
- 2) *Ice breaker* dilakukan pada saat anak mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam menjalankan tugas belajar. Hal ini diperlukan untuk mengembalikan stamina kepada peserta didik agar dapat optimal dalam mengikuti proses pembelajaran,
- 3) *Ice breaker* juga dapat digunakan untuk memberikan penguatan materi pembelajaran yang sedang diberikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan pemanfaatan *ice breaking* sebagai media pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa Negeri Autis Center Kota Bengkulu. Secara umum dapat disimpulkan :

Adapun pemanfaatan *ice breaking* pada anak autis diantaranya akan termotivasi untuk belajar sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih baik. Hal ini juga tidak terlepas dari suasana dan lingkungan belajar yang menjadi lebih ceria dan nyaman sehingga siswa tidak menjadi jenuh dan bosan. Dari segi komunikasi dan perilaku sosial anak autis sudah ada perkembangan dari sebelumnya, Hal ini terlihat dari cara berkomunikasi dan bermain sesama siswa lainnya di lingkungan sekolah yang lebih aktif. Untuk itu penulis menyimpulkan pemanfaatan *ice breaking* ini di sekolah Luar Biasa Negeri Autis Center Kota Bengkulu sangatlah dibutuhkan, dikarenakan banyak pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak autis.

B. Saran

Ada beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan.

1. Bagi SLB Autis Center agar tetap menggunakan video *ice breaking* karena Pemanfaatan *ice breaking* di SLB Autis center sangat efektif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan pada anak dan juga guru BK dalam memberikan bimbingan konseling Islam.
2. Bagi anak siswa agar selalu memperhatikan dan focus kepada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2015. *Mempelajari Ice Breaking Dalam Belajar*. Jakarta: PT. Bimi Santara
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, 2009. *Metodologi Penelitian (Memberi bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fajar Santoso. 2015. *Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 66 Bengkulu Selatan*. Makasar: Universitas Negeri Makasar
- Irana Badu. 2015. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling Judul Pengembangan Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*.
- Kusumo. 2014. *Ice Breaking*. Jedah Pembelajaran Ketika Jenuh. <http://dinysys.bogspot.co.id//2015//01//pengertian-dan-jenis-video.html?m=1>, diakses Pada Tanggal 29 November 2018 pukul 07.00 WIB
- Moleong. 2007 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Novasari Mardiana. 2014. *Judul Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking Dalam Bimbingan Klasikal Terhadap Penguasaan Materi Bimbingan Sosial Pada Siswa Kelas X IPA SMAN 2 KOTA BENGKULU* (Bengkulu, Universitas Negeri Bengkulu)
- Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium*. Bengkulu

- Mu'awanah Elfi dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Willis Sofyan, 2009. *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta, PT. Pajar Inter Pratama Mandiri
- Saiffudin dan Arikunto, 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Suinarno. 2012. *Metode Ice Breaking*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy
- Sardiman. 2015. *Motivasi Belajar Ice Breking*. Bandung: PT. Buku Seru
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabet

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

A. Karakteristik sumber informasi

- a. Inisial :
- b. Umur :
- c. Jenis kelamin :
- d. Pendidikan terakhir :

1. Bagaimana pemanfaatan *ice breaking* untuk kemampuan sosial anak di autis center
2. *Ice breaking* seperti apakah yang Bapak /Ibu berikan kepada murid
3. Apa tujuan dari *ice breaking* yang Bapak / Ibu berikan kepada murid?
4. Bagaimana perkembangan anak autis yang sedang dan ringan dari yang sebelum mendapatkan *ice breaking*
5. Bagaimana keadaan hubungan sosial antara murid ,individu ,guru, dan teman . setelah melakukan *ice breaking*
6. Bagaimana perilaku komunikasi anak autis dengan adanya *ice breaking*